

IDE PRAKTIK PEMBELAJARAN

MENGGERAKKAN KOMUNITAS SEKOLAH MENUJU ZERO WASTE SCHOOL

KOLABORASI YAYASAN GURU BELAJAR DAN WWF INDONESIA UNTUK SD DAN SMP KOTA DEPOK



Deskripsi Program

Menggerakkan Komunitas Sekolah Menuju Zero Waste School

Yayasan WWF Indonesia telah melakukan kegiatan pendidikan lingkungan maupun pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan selama lebih dari 20 tahun terakhir. Melalui pendidikan, Yayasan WWF Indonesia berharap dapat mengubah pikiran masyarakat mengenai keanekaragaman hayati dan ekosistem.

WWF Indonesia dengan inisiatif Plastic Smart Cities bekerja sama dengan Yayasan Guru Belajar melalui Kampus Pemimpin Merdeka menyelenggarakan program Zero Waste School di sekolah-sekolah Kota Depok yang berada di daerah aliran sungai Ciliwung.

Aktivitas Utama:

- Pembuatan Rancangan Program Zero Waste School
- Pengembangan Kanvas Rancangan menjadi Program Sekolah
- Implementasi Program Zero Waste di sekolah
- Monitoring dan Evaluasi Program

Periode Program

Juni s/d Oktober 2024

Moda Pelaksanaan:

Sinkron dan asinkron

Output

- 24 Kanvas TPS PAK
- 22 Program Zero Waste School
- 1737 Murid dan Warga Sekolah yang Terlibat
- 7 Jumlah Praktik Baik

Hasil program dirupakan dalam **Ide Praktik Pembelajaran Menggerakkan Komunitas Sekolah Menuju Zero Waste School** dalam e-book ini dan dipresentasikan dalam Festival Kurikulum Merdeka pada tanggal 3 Oktober 2024.



Dokumentasi Pelatihan



Testimoni



Terima kasih Bunda Wit atas ilmunya malam ini. Zoom meeting evaluasi dan sharing session sangat menyegarkan dan memberi ilmu baru. Saya diingatkan kembali bahwa Program Zero Waste School harus terus berjalan dan berkelanjutan. Penting melibatkan seluruh warga sekolah—kepala sekolah, guru, staf, komite, orang tua, dan kantin—untuk bersama-sama mengurangi sampah plastik. Kesadaran dan komitmen adalah kunci agar program ini sukses dan menjaga kelestarian alam. Kita juga harus melibatkan anak-anak dalam diskusi, refleksi, dan evaluasi rutin, menggunakan pendekatan design thinking untuk membangun kesadaran mereka.

SDN MAMPANG 1
IBNU FAJAR JUNAEDI, S.Pd



Pelatihan hari ini sangat menarik dan menambah wawasan terhadap penanggulangan sampah di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan bermacam-macam permasalahan yang ada di sekolah masing-masing membuat penyelesaian kesadaran terhadap pengurangan sampah sangat beragam.

SMPN 34
Arneta Aghnia Faza, S.Pd.



Kegiatan sangat bagus dan bermanfaat, selain dapat ilmu juga memberikan kesempatan untuk sharing dengan sekolah lain. Sehingga mendapatkan inspirasi program yang akan direalisasikan di sekolah asal.

SMPN 9
Hernis Ummi Budiyanti, S.Pd



pelatihan ini sangat relevan dengan keadaan sekolah saat ini dan membantu kami dalam menentukan program untuk mengurangi sampah di sekolah.

SDN KEDAUNG
LITA ANGGRIANI

Dokumentasi Implementasi



Arung Edukasi Sungai Ciliwung 2024 bersama PGN

EDUKASI ECO ENZYM BERSAMA UNIVERSITAS INDONESIA

APA ITU ECO ENZYM?
 Hasil dari fermentasi limbah dapur organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula coklat, gula merah atau gula tebu), dan air. Eco enzym memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan sehari-hari.

PENYAMPAIAN MATERI
 Mahasiswa memberikan arahan dan memperkenalkan eco enzym secara sederhana kepada peserta didik.

DISKUSI
 Mahasiswa membimbing peserta didik pada sesi diskusi mengenai limbah dapur yang dapat digunakan sebagai eco enzym.

Dokumentasi #ZeroWasteSchool

Sosialisasi WWF Zero Waste School SMP Negeri 4 Depok

SMPN 4 DEPOK
 Jumat, 27 September 2024

@officialsmpn4kotadepok



Kegiatan Sosialisasi Zero Waste School Bersama WWF (World Wide Fund for Nature) di SDN Mampang 2

Kamis, 19 September 2024



Daftar Isi

Deskripsi Program

2

Daftar Isi

5

Kurangi Sampah Plastik Dari Hati Untuk Bumi

6

Cintai Bumi Agar Alam dan Manusia Tetap Lestari

8

JUMANSA (JUM'at tANpa SAmpah)

10

Sampahku Tanggung Jawabku

13

Menggerakkan Komunitas di Sekolah yang Bersih dan Bersinar

15

Perubahan kesadaran warga sekolah untuk mengurangi sampah

18

Meminimalisir volume sampah sekolah dengan "one student one tumbler"

20



Ide Pembelajaran

**KURANGI SAMPAH PLASTIK
DARI HATI UNTUK BUMI****Penulis****Reniy Kusdini, S. Pd**
SMPN 16 Kota Depok

Terwujudnya sekolah yang ramah lingkungan dan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan menjadi tujuan utama untuk menciptakan suasana yang asri dan nyaman. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan diharapkan dapat menjadi bagian dari budaya sekolah, di mana setiap elemen sekolah berperan aktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Namun, beberapa tantangan harus dihadapi. Tidak semua orang tahu harus mulai dari mana, dan sering kali peserta didik kurang peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu, kurangnya dukungan dari para stakeholder serta rasa frustrasi karena merasa bergerak sendiri menambah beban. Keterbatasan



kemampuan digitalisasi juga menjadi hambatan dalam upaya sosialisasi yang lebih luas.





Aksi nyata kemudian dilakukan, dimulai dengan dukungan dari kepala sekolah dalam penyusunan program lingkungan. Sosialisasi mengenai pengurangan sampah plastik dilakukan melalui penayangan video di kelas dalam kegiatan prakarya. Siswa dihimbau untuk membawa tempat makan dan minum sendiri, dan data mengenai partisipasi siswa tersebut dicatat. Selain itu, permohonan bantuan tanaman diajukan ke DLHK, dilanjutkan dengan penanaman pohon di sekolah, serta pengumpulan botol minum sekali pakai yang disalurkan ke pengepul.

Perubahan positif mulai terlihat. Kesadaran siswa dan seluruh warga sekolah terhadap pentingnya mengurangi sampah plastik meningkat. Siswa dan guru mulai membawa tumbler ke sekolah, yang mengakibatkan volume sampah plastik berkurang dari empat kantong sampah per hari menjadi dua. Kebiasaan membawa tempat makan dan minum juga mulai diterapkan sebagai gaya hidup sehari-hari, sekaligus memudahkan pengumpulan botol bekas untuk didaur ulang.

Ide Pembelajaran

CINTAI BUMI AGAR ALAM DAN MANUSIA TETAP LESTARI

**Penulis****Setyo Suko Wardani**
SMP Negeri 19 Depok

Di awal, rasa ingin tahu siswa tentang bahaya sampah di lingkungan sekitar mulai tumbuh. Guru memberikan fasilitas kepada murid dengan menyiapkan tiga tong sampah berwarna kuning, merah, dan hijau, serta mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke tempat pembuangan akhir (TPA) di sekitar sekolah. Selain itu, guru membuka ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang isu lingkungan.

Namun, beberapa tantangan muncul. Siswa merasa takut untuk bertanya karena khawatir salah, sementara beberapa guru kurang mengapresiasi hasil kerja siswa. Selain itu, beberapa guru senior kadang sulit diajak bekerja sama, dan keterbatasan sarana dan

prasarana sekolah menjadi hambatan dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih baik.





Perubahan pun terlihat jelas. Dengan tumbuhnya keyakinan diri, siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam berbicara, serta hubungan antar warga sekolah menjadi lebih terbuka dan harmonis. Kerja kelompok semakin memperkuat kerjasama di antara siswa, dan guru senior mulai lebih terbuka untuk mendukung dan mensukseskan berbagai kegiatan sekolah secara bersama-sama.



Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai aksi dilakukan. Guru berupaya menumbuhkan keyakinan pada siswa dan warga sekolah agar lebih aktif bertanya dan berpendapat. Suasana kekeluargaan dibangun di antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan langsung berhubungan dengan praktik keseharian diterapkan untuk membangun antusiasme siswa agar lebih aktif. Apresiasi diberikan kepada siswa dan warga sekolah sekecil apapun kontribusinya.



Ide Pembelajaran

JUMANSA

(JUM'at tANpa SAm pah)



Penulis

Istiqomah, S. Pd
SDN Mampang 2

Masalah sampah plastik telah menjadi tantangan serius yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan area belajar. Banyak siswa yang masih menggunakan botol plastik sekali pakai dan kantong plastik untuk membawa bekal, sehingga menyebabkan penumpukan sampah di berbagai sudut sekolah. Melalui program JUMANSA (JUM'at tANpa SAm pah), yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik dan menciptakan kesadaran di kalangan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, saya berharap dapat membangun budaya hidup bersih dan ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai tujuan mengurangi sampah plastik di sekolah, saya menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- 1** Kebiasaan Menggunakan Plastik. Banyak siswa yang sudah terbiasa menggunakan produk plastik sekali pakai, seperti botol minum dan kantong plastik, sehingga sulit untuk mengubah perilaku ini secara cepat.
- 2** Kurangnya Pengetahuan. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Edukasi yang kurang memadai membuat mereka tidak menyadari pentingnya beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan.



- 3 Minimnya Dukungan dari Pihak Lain. Terkadang, dukungan dari orang tua kurang, sehingga inisiatif ini tidak sepenuhnya didukung secara menyeluruh.
- 4 Kesadaran Kolektif yang Rendah. Membangun kesadaran dan komitmen bersama di antara siswa, guru, dan staf sekolah memerlukan waktu dan usaha yang konsisten.

Untuk mencapai tujuan mengurangi sampah plastik di sekolah, saya melaksanakan serangkaian aksi dan strategi yang terencana, yaitu:

- 1 Edukasi dan Sosialisasi. Mengadakan sesi edukasi di kelas tentang dampak negatif sampah plastik dan pentingnya menggunakan alternatif ramah lingkungan. Siswa dapat dilibatkan dalam diskusi dan presentasi untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- 2 Kampanye Pengurangan Plastik. Meluncurkan kampanye “Bawa Botol Minum Sendiri” dan “Bawa Tempat Makan Sendiri” di kalangan siswa.
- 3 Kegiatan Bersih-Bersih. Mengorganisir kegiatan bersih-bersih rutin setiap Jumat,



di manasiswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.

- 4 Penyediaan Fasilitas. Sekolah menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah plastik dan non-plastik, serta menyediakan tempat untuk mencuci tempat makan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
- 5 Monitoring dan Evaluasi. Membentuk tim pemantau yang terdiri dari siswa dan guru untuk mengevaluasi pelaksanaan program JUMANSA, serta mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.



Setelah melaksanakan berbagai aksi dalam program "JUMANSA" saya mengalami beberapa perubahan dan pelajaran berharga, antara lain:

- 1** Peningkatan Kesadaran. Setelah program JUMANSA dilaksanakan, kesadaran siswa mengenai bahaya sampah plastik meningkat. Banyak siswa mulai memahami pentingnya mengurangi penggunaan plastik.
- 2** Perubahan Kebiasaan. Terjadi perubahan signifikan dalam kebiasaan siswa, seperti lebih banyak yang membawa botol minum sendiri dan tempat makan sendiri. Ini menunjukkan bahwa edukasi dan kampanye efektif dalam mengubah perilaku sehari-hari.
- 3** Lingkungan yang Lebih Bersih. Kegiatan bersih-bersih rutin setiap Jumat berhasil mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan sekolah. Area sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman untuk digunakan, menciptakan suasana yang lebih positif bagi semua.

- 4** Pembelajaran Berkelanjutan. Sekolah menyadari pentingnya terus mengedukasi siswa. Ini membuka peluang untuk program-program lanjutan dan kegiatan ramah lingkungan di masa depan.
- 5** Model untuk Sekolah Lain. Keberhasilan JUMANSA menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk menerapkan program serupa, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dalam pengurangan sampah plastik di sekolah.



Ide Pembelajaran

SAMPAHKU TANGGUNG JAWABKU**Penulis****Ahmad Nur Fauzi, S.Pd**
SMPN 1 Depok

Dari awal tahun pembelajaran 2024-2025, sekolah kami memang sudah mencanangkan Program Kebersihan untuk mengurangi sampah plastik dan sampah lainnya yang berlebihan di sekolah. Sekolah menjalin kerjasama dengan semua stakeholder yang ada. Dan hadirilah program Zero Waste School Di Kota Depok, beberapa guru mendapat pelatihan di SMPN 6 Depok. Dalam tahapan awal ini, saya ingin sekolah saya bisa mengurangi sampah yang berlebihan dengan membawa totebag ataupun pengolahan yang terintegrasi dengan pembelajaran P5 yakni pengolahan Sampah menjadi pupuk kompos.

Banyak sekali tantangan yang ditemui, seperti tidak adanya kemauan oleh peserta didik akan kebersihan. Di hari pertama masih banyak yang membuang sampah sembarangan seperti di wastafel, dalam laci, dan lainnya. Kantin dalam rangka pengurangan sampah plastik juga belum bisa menerapkan kegiatan anti plastik untuk minuman.





Dalam Tahap Aksi ini kami mensosialisasikan Program Sekolah bersih ke siswa sekaligus mendeklarasikan kegiatan Zona Integritas.

Sekolah SMPN 1 Depok menetapkan peraturan membawa godibag untuk membawa sampah kembali ke rumah

Sekolah juga mengolah sampah ke dalam Ecobrick dan Pupuk kompos yang dimana terintegrasi dengan projek pelajar Pancasila.

Sekolah saya juga memberikan apresiasi setiap bulannya dengan penyematan pin DUTA KEBERSIHAN.

Setelah kami mendeklarasikan dan melakukan pengawasan terhadap kebersihan yang sudah ditetapkan serta memberi apresiasi seperti duta kebersihan pada tiap bulannya. Dan hasil ini sangat memuaskan, dimana anak sudah terbiasa akan sampahnya untuk membawa pulang kembali sampah yang ia hasilkan, mereka bertanggung jawab penuh atas sampahnya. Selain itu siswa menjadi semangat untuk mengurangi sampah dengan pengelolaan sampah yang benar.



Ide Pembelajaran

**MENGERAKKAN KOMUNITAS DI SEKOLAH
YANG BERSIH DAN BERSINAR****Penulis**

Dewi Dahlimar, S. Pd, SD
SDN Cipayung 4

Di SDN Cipayung 4, saya, Dewi Dahlimar, Duta Zero Waste, menyaksikan situasi awal yang memprihatinkan: sampah menunggung di kolong meja dan siswa masih membawa sampah plastik dari luar sekolah. Gambaran ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya lingkungan bersih. Tantangan ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan buruk, tetapi juga menciptakan masalah bagi kebersihan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, kami mengambil langkah-langkah edukatif, seperti kampanye pengurangan sampah dan pelatihan pengelolaan sampah, agar siswa lebih sadar dan bertanggung jawab. Hasilnya, terlihat penurunan signifikan dalam jumlah sampah plastik, dan lingkungan sekolah menjadi lebih

bersih dan nyaman. Dan hadirnya program Zero Waste School Di Kota Depok, beberapa guru mendapat pelatihan di SMPN 6 Depok.

Dalam tahapan awal ini, saya ingin sekolah saya bisa mengurangi sampah yang berlebihan dengan membawa totebag ataupun pengolahan yang terintegrasi dengan pembelajaran P5 yakni pengolahan Sampah menjadi pupuk kompos.





Tantangan utama yang kami hadapi di SDN Cipayung 4 adalah kurangnya kesadaran warga sekolah tentang pentingnya mengurangi penggunaan sampah plastik. Banyak siswa yang masih terbiasa membawa makanan dan minuman dalam kemasan plastik, sehingga jumlah sampah semakin bertambah. Selain itu, beberapa peserta didik belum membawa tumbler dan wadah makan yang ramah lingkungan, yang seharusnya menjadi kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih lanjut untuk mendidik dan mengajak seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif dalam program pengurangan sampah plastik demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Untuk mengatasi tantangan ini, kami melaksanakan beberapa aksi konkret di SDN Cipayung 4.

Pertama, kami mengedukasi siswa untuk setiap hari membawa tumbler dan wadah makan dari rumah, sehingga mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Selanjutnya, kami membentuk Duta Laku Benar, yang bertugas mengampanyekan program "Sekolahku Bersih dan Bersinar," guna menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan. Selain itu, kami juga mendorong siswa untuk membawa kantong plastik khusus sebagai wadah untuk sampah yang dihasilkan sendiri, dengan prinsip "Sampahku Tanggung Jawabku." Dengan langkah-langkah ini, kami berharap dapat menciptakan budaya yang lebih peduli terhadap lingkungan di kalangan warga sekolah.



Dukungan orang tua di SDN Cipayung 4 terhadap program Zero Waste sungguh luar biasa! Mereka tidak hanya memberikan semangat kepada anak-anak, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kampanye kebersihan. Melihat orang tua yang ikut membawa tumbler dan wadah makan saat mengantar anak ke sekolah sangat menginspirasi. Mereka juga mengajak teman-teman di lingkungan sekitar untuk lebih sadar akan sampah plastik, menciptakan gelombang positif dalam masyarakat. Dengan dukungan ini, saya merasa yakin bahwa bersama-sama kita dapat membangun lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk generasi mendatang!

Setelah pelaksanaan program Zero Waste di SDN Cipayung 4, perubahan yang terjadi sangat mencolok.

Pertama, jumlah sampah plastik yang dihasilkan berkurang drastis, dengan banyak siswa kini membawa tumbler dan wadah makan dari rumah. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih bersih dan nyaman, menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Selain itu, kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan semakin meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjaga lingkungan. Komunitas sekolah juga semakin kompak, dengan orang tua yang turut mendukung inisiatif ini, menciptakan sinergi yang positif antara rumah dan sekolah. Perubahan ini tidak hanya berdampak secara kuantitatif, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang lebih kuat di antara siswa dan warga sekolah.



Ide Pembelajaran

PERUBAHAN KESADARAN WARGA SEKOLAH UNTUK MENGURANGI SAMPAH



Penulis

Dina Ari Ani Listyarini, S.Pd
SMP 29 Depok

Kesadaran para stakeholder di SMPN 29 mengenai pengelolaan sampah dan pengurangan sampah plastik masih tergolong rendah. Banyak pihak, termasuk guru, siswa, dan pedagang kantin, masih menggunakan bahan-bahan plastik dan tidak membuang sampah sesuai jenisnya, meskipun di setiap kelas telah disediakan tiga jenis tempat sampah yang terbuat dari galon air minum hasil buatan sendiri. Selain itu, tempat sampah serupa juga sudah tersedia di lapangan dan selasar sekolah.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kebiasaan buruk dalam membuang sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran tentang pemilahan sampah. Meskipun fasilitas telah tersedia, guru, siswa,

dan pedagang kantin belum sepenuhnya memanfaatkan tempat sampah dengan benar. Hal ini menunjukkan masih minimnya pemahaman dan disiplin dalam hal pengelolaan sampah, terutama dalam hal pengurangan sampah plastik di sekolah.

Sebagai langkah konkret, sekolah membentuk Duta WWF untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam mengurangi sampah. Para duta ini mendapatkan edukasi mengenai Zero Waste School (ZWS) dari Yayasan Guru Belajar (YGB) melalui beberapa aktivitas, termasuk kunjungan WWF Indonesia ke sekolah. Setelah edukasi, para duta mengampanyekan gerakan "1 Tumbler" melalui media sosial dan majalah dinding sekolah.

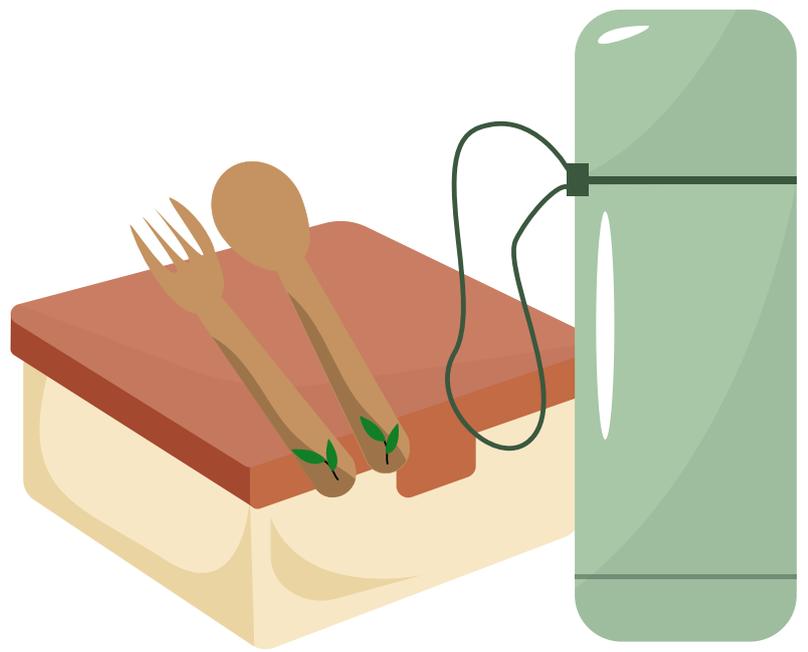




Mereka juga aktif mengingatkan teman-temannya yang belum membawa tumbler. Selain itu, diskusi antara petugas kantin, duta WWF, dan petugas kebersihan diadakan untuk membahas cara-cara efektif dalam mengurangi penggunaan plastik.

Program Zero Waste School di SMPN 29 mulai menunjukkan hasil positif.

Kesadaran siswa dan guru terhadap pentingnya pengurangan sampah plastik meningkat, terbukti dengan semakin banyaknya warga sekolah yang membawa tempat makan dan minum sendiri. Sebagai hasilnya, volume sampah plastik di sekolah berkurang secara signifikan, yang sekaligus mencerminkan keberhasilan program dalam menciptakan budaya peduli lingkungan di SMPN 29.



Ide Pembelajaran

**MEMINIMALISIR VOLUME SAMPAH SEKOLAH
DENGAN “ONE STUDENT ONE TUMBLER”****Penulis****April Tri Rahayu**
SMP 29 Depok

Saya, April Tri Rahayu, S.Pd., Wakil bidang kesiswaan di SMPN 29 Depok, sering merasakan resah setiap kali melihat tumpukan sampah plastik di lingkungan SMPN 29 Depok. Sangat ironisnya, di tengah kesadaran global akan bahaya sampah plastik, tapi kita masih membiarkan volume sampah terus meningkat. Rasanya sangat tidak adil bagi lingkungan dan generasi mendatang jika kita terus menerus berkontribusi pada masalah ini tanpa berbuat sesuatu. Keresahan ini mendorong saya untuk mencari solusi, sudah saatnya kita membuat aksi nyata untuk merubah kebiasaan tidak baik di sekolah. Salah satu langkah yang saya usulkan adalah kampanye "**Satu Siswa Satu Tumbler**". Melalui

kampanye ini, saya berharap dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dengan membawa tumbler sendiri, setiap siswa bisa berkontribusi untuk mengurangi volume sampah plastik yang dihasilkan. Selain itu, saya juga ingin menekankan bahwa tindakan kecil ini bisa memberikan dampak besar bagi lingkungan kita. Mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang dan mulai dari yang kecil



Salah satu tantangan utama dalam mendorong siswa membawa tumbler adalah rasa malas dan kurangnya kebiasaan yang sudah tertanam. Banyak siswa yang merasa bahwa membawa tumbler adalah beban tambahan, apalagi jika dibandingkan dengan membeli air minum dalam kemasan yang lebih praktis. Meski berbagai kampanye tentang pentingnya penggunaan tumbler sudah digalakkan, kebiasaan membawa tumbler masih belum menjadi budaya. Banyak siswa merasa kurang termotivasi karena belum aturan yang tegas dari sekolah untuk mendorong kebiasaan ini.

Tidak hanya siswa, guru dan tenaga pengajar juga sering kali kurang memiliki kesadaran terkait penggunaan tumbler. Sebagian besar guru merasa repot membawa tumbler, terutama bagi mereka yang harus berpindah-pindah kelas atau mengikuti banyak kegiatan di luar sekolah. Akibatnya, mereka lebih memilih cara yang praktis dengan membeli minuman di kantin atau toko terdekat yang sering kali menggunakan kemasan plastik sekali pakai. Kurangnya keteladanan dari guru ini juga berpengaruh pada sikap siswa,

karena siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya



beberapa cara untuk merealisasikan program “one student one tumbler “

1 Kampanye "Satu Siswa, Satu Tumbler"

dimulai dengan upaya mendorong siswa untuk membawa tumbler sendiri sebagai langkah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Setiap siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa setiap tumbler

2 Mengadakan sosialisasi mengenai manfaat membawa tumbler

baik dari segi lingkungan maupun kesehatan. Saya juga ingin bekerja sama dengan kantin sekolah agar kantin juga tidak melayani pembeli dengan menggunakan kemasan plastic, selain itu bekerjasama dengan kantin kejujuran untuk menyediakan minuman yang dapat diisi ulang, sehingga siswa lebih tertarik untuk membawa tumbler mereka sendiri.

3 Selanjutnya, diadakan diskusi terbuka bersama orang tua murid dan para caraka

untuk memperkuat komitmen bersama. Orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya membiasakan anak membawa tumbler dari rumah dan mengurangi ketergantungan pada produk plastik. Para caraka, sebagai pihak yang terlibat dalam kebersihan sekolah, juga dilibatkan dalam kampanye ini untuk memastikan pengelolaan sampah plastik dilakukan dengan baik

Perubahan volume sampah di sekolah berkurang secara berkala menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pengelolaan limbah yang lebih baik di kalangan siswa, guru, dan staf. Upaya seperti edukasi tentang pentingnya memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan mempromosikan konsep daur ulang mulai membuahkan hasil. Sekolah-sekolah yang menerapkan program lingkungan, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, berhasil mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Selain itu, pengurangan volume sampah juga didukung dengan berbagai inisiatif hijau seperti penggunaan kembali barang-barang yang masih layak pakai dan pengurangan penggunaan bahan sekali pakai. Kegiatan ini didukung dengan penyediaan fasilitas seperti tong sampah terpisah untuk sampah organik, non-organik, dan sampah berbahaya. Banyak sekolah juga mulai menerapkan aturan membawa botol minum atau kotak makan sendiri untuk mengurangi sampah plastik dari kantin.

Pengurangan sampah secara berkala di sekolah juga merupakan dampak dari kolaborasi dengan



pihak luar, seperti pemerintah daerah dan organisasi peduli lingkungan. Mereka sering mengadakan kampanye atau workshop terkait pengelolaan sampah dan daur ulang, yang mendorong seluruh warga sekolah untuk terus memperbaiki kebiasaan mereka. Dengan upaya kolektif ini, sekolah dapat menjaga lingkungan yang lebih bersih dan sehat serta menanamkan kebiasaan positif bagi generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan.

